

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia diciptakan Tuhan dalam dua bentuk yang berbeda, baik secara fisik maupun psikis, yang kemudian diberi sebutan sebagai laki-laki dan perempuan. Tapi dalam perbedaannya, tetap ada kesamaan diantara mereka, yang salah satunya adalah menjalin hubungan yang akrab dengan oranglain, baik itu sesama jenis maupun dengan lawan jenis. Hubungan akrab yang terjalin dengan sesama jenis, hanya akan mencapai tingkat persahabatan saja, walaupun tidak menutup kemungkinan dapat muncul hubungan lain diluar persahabatan dan persaudaraan. Hal ini berbeda dengan hubungan akrab yang terjalin dengan lawan jenis, dimana hubungan tersebut tidak hanya terbatas pada tingkat persahabatan saja, tetapi dapat berkembang ke tingkat hubungan yang lebih dalam seperti pacaran.

Pacaran merupakan masa penjajagan hubungan antara laki-laki dan perempuan, dimana di masa itu terdapat pengenalan kepribadian satu sama lain, pengenalan kebiasaan dan sifat-sifat yang berbeda untuk kemudian saling menyatukan perbedaan-perbedaan yang ada dan mengarahkannya dalam mencapai tujuan bersama. Pacaran didasari oleh rasa saling menghormati antara satu dengan yang lain, namun seringkali cinta yang didasari oleh rasa hormat tersebut menyimpang menjadi sebuah cinta buta. Cinta dengan rasa hormat berubah menjadi

cinta dengan nafsu, dimana seseorang meminta bukti cinta dari pasangannya melalui suatu hubungan intim antara laki-laki dan perempuan yang hanya dilakukan oleh suami istri.

Kalau salah satu dari pasangan ini tidak setuju akan bukti cinta ini, maka akan dikatakan “kuno” sehingga dari mereka akan melakukan hal tersebut supaya mereka tidak dikatakan kuno. Sehingga setelah kejadian tersebut akan banyak timbul permasalahan, antara lain ketakutan jika ditinggal oleh pasangan, terutama terjadi pada wanita, kehamilan di luar nikah, aborsi, penyakit menular seksual. Dokter Raditya, (2002, remaja butuh pengetahuan soal kesehatan reproduksi, par.6 /SUARA PEMBARUAN DAILY) mengatakan bahwa kebutuhan dan jenis resiko kesehatan reproduksi yang dihadapi remaja mempunyai ciri-ciri berbeda dari anak-anak atau orang dewasa. Jenis resiko kesehatan reproduksi yang harus dihadapi remaja antara lain kehamilan, aborsi, penyakit menular seksual, kekerasan seksual, serta masalah keterbatasan akses terhadap informasi dan pelayanan kesehatan. Hubungan di atas dikatakan sebagai premarital seks atau perilaku seksual di luar nikah. Victor (1982: 245) mengemukakan *premarital intercourse* sebagai hubungan seksual antara seseorang yang dilakukan sebelum memasuki jenjang pernikahan.

Menurut Gunarsa (2000:91), kematangan organ-organ seks secara fisiologis ini, diikuti dengan kemampuan untuk melakukan hubungan seks dan sekaligus munculnya dorongan (hasrat) untuk melakukan

hubungan tersebut. Dorongan atau hasrat ini mempunyai ciri kenikmatan bilamana dilakukan dan karena itu dorongan tersebut berkecenderungan untuk dilakukan. Dorongan seks karena itu disebut sebagai dorongan dengan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*). Hubungan seks diluar tujuan dan fungsi itu hanya didasarkan pada prinsip kenikmatan (bagi yang menikmatinya) atau prinsip lain dengan tujuan tersamar atau terselubung (misalnya karena dendam), pelarian (kesal hati), ekonomi (*sex exploitation*) dan petualangan (misalnya pada remaja dengan keinginan yang besar untuk mencoba).

Dorongan atau hasrat melakukan hubungan seks, selalu muncul jauh lebih awal daripada kesempatan untuk melakukan secara bebas. Inilah yang terjadi pada remaja dengan gejala hasrat seksnya yang besar padahal ia belum menikah dan karena itulah muncul berbagai masalah. Bertahun-tahun lagi harus menunggu sampai kesempatan untuk benar-benar boleh melakukan tiba.

Masa remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada masa ini tahap kematangan mereka serta sosial belum dicapai sehingga remaja harus menghadapi tekanan emosi, psikologi dan sosial yang kerap saling bertentangan. Masa remaja dikatakan G.S Hall (1844-1924), (Sarwono,1994:23) sebagai masa topan/badai (*Strum and Drang*), yang mencerminkan kebudayaan modern yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai-nilai. Termasuk pula didalamnya adalah pertentangan nilai-nilai dalam hubungan seks

pranikah. Dalam nilai-nilai moral tersebut hubungan seks pranikah masih dianggap immoral, apalagi kita berada pada sebuah negara yang beragama dan memiliki adat ketimuran. Menurut Roper, (dalam Victor, 1980 : 246) dalam survei lapangannya menemukan 40% remaja putri bersikap mempertimbangkan hubungan seks pranikah (*premarital sexual intercourse*) sebagai sesuatu yang immoral. Survey diatas didukung pula oleh survey yang dilakukan pada mahasiswa Yankelovich tahun 1974, dimana 29 % mahasiswi menghargai hubungan seksual pranikah, dan mayoritas wanita yang belum menikah mempertimbangkan “kegadisan” sebagai hal moral yang penting sekali, dan beberapa pria menginginkan sebagai keharusan bahwa wanita yang akan mereka nikahi masih “gadis”.

Hal ini berubah sejak tahun 1970-an (Victor, 1980 : 247) bahwa cinta lebih penting daripada “kegadisan” seorang wanita, sehingga terjadi penambahan jumlah pasangan yang telah bertunangan melakukan hubungan seks pranikah dengan adanya rasa saling mencintai.

Kemudian hal ini menjadi perilaku seksual yang semakin *permisif* (serba boleh) yang dilakukan bagi mereka yang benar-benar saling mencintai dan tidak ada komitmen atau yang mengharuskan untuk menikah suatu saat meskipun pada pasangan yang telah bertunangan sekalipun (Victor, 1980 : 248).

Menurut data Pusat Penelitian Kependudukan dan Pembangunan Unair (Suara Indonesia, 9 Oktober 1999), dari penelitian seorang dokter pada anak SMP terungkap bahwa 10% remaja putri pernah melakukan hubungan seksual sedangkan pada remaja pria hanya 5,7%. 3% remaja putri tidak peduli akan keperawanan dan 17,83% remaja putra tidak peduli keperawanan. Sebanyak 43% remaja putra pernah nonton *blue film* dan 26% melihat kartu porno, sedang 15% remaja putri nonton *blue film* dan 13,57% melihat kartu porno. Para remaja itu 60% melakukan hubungan seksual dalam kamar dirumahnya sedang 40% lainnya di losmen.

Peran orangtua dalam hal ini sangat penting dalam mencegah terjadinya perilaku yang menyimpang terutama masalah seksual yang banyak menimpa para remaja. Apalagi para orangtua yang memiliki anak usia remaja yang berkisar 14 atau 15 tahun, dimana anak-anak pria mulai mempunyai rasa tertarik terhadap anak-anak wanita dan sebaliknya.

Pengetahuan yang setengah-setengah justru lebih berbahaya daripada tidak tahu sama sekali. Boyke (kumpulan artikel Psikologi, 138) mengatakan bahwa 10-12% remaja di Jakarta, memiliki pengetahuan seksualitas sangat kurang dan menurut survey yang dilakukan oleh WHO (Badan Kesehatan Dunia), tentang pendidikan seks membuktikan, pendidikan seks bisa mengurangi atau mencegah perilaku hubungan seks sembarangan, yang berarti pula mengurangi

tertularnya penyakit-penyakit akibat hubungan seks bebas. Dalam pemberian pendidikan seks, orangtua sebagai orang yang paling tepat untuk memberikan bimbingan kepada anak-anaknya dibidang seksual (Abineno,2000 : 35). Paat (kumpulan artikel Psikologi, hlm 144) mengatakan bahwa penyampaian materi pendidikan seks dirumah sebaiknya dilakukan oleh kedua orangtua, akan lebih baik jika diberikan sebelum usia 10 tahun dan bisa diberikan secara bergantian, peran ibu sangat penting. Hal ini bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja.

Pada dasarnya pendidikan seks yang terbaik diberikan oleh orangtua sendiri. Pendidikan seks diberikan dalam suasana akrab dan terbuka dari hati ke hati antara anak dan orangtua. Melihat kenyataan tersebut, keluarga sangat membutuhkan pihak lain dalam menyampaikan informasi tentang pendidikan seksual. Pihak lain yang cukup kompeten untuk menambah dan melengkapi pengetahuan orangtua, dan menjadi perantara antara orangtua dan anak adalah sekolah. Killander (Wirawan, 1986, h.4, peranan sekolah dalam pendidikan seks, sebuah tinjauan teoritis) menjelaskan peran sekolah sebagai lembaga yang mempunyai situasi kondusif serta edukatif tempat berlangsungnya proses pendidikan demi kedewasaan anak didik. Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga, dimana anak mendapatkan kasih sayang, pendidikan dan perlindungan.

Menurut Gunarsa (2000:98) kesulitan yang timbul adalah apabila pengetahuan orangtua tentang pendidikan seks sangat minim baik teoritis dan objektif jauh dibanding dengan pengetahuan anak menyebabkan sikap kurang terbuka dan cenderung tidak memberikan informasi tentang masalah seks pada anak. Dalam hal demikian jelas orangtua harus mampu mengimbangi pengetahuan anak, karena itu orangtua acapkali perlu belajar antara lain bisa melalui bacaan atau kursus atau konsultasi dengan ahli yang memang mengetahui hal tersebut. Karena pendidikan seks tidak hanya diberikan satu kali, melainkan berkali-kali, maka peranan orangtua sebagai sumber informasi dan pendidikan mengenai pendidikan seks akan lebih banyak manfaatnya.

1.2 BATASAN MASALAH

Dari uraian di atas, meskipun banyak faktor yang mempengaruhi sikap remaja, tapi yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah pengetahuan orangtua tentang pendidikan seks yang dapat mempengaruhi sikap remaja terhadap *premarital intercourse*.

Untuk mengetahui sikap tersebut, maka penelitian yang dilakukan adalah penelitian korelasional, yaitu penelitian untuk mengetahui ada tidaknya korelasi pengetahuan orangtua tentang pendidikan seks dengan sikap remaja terhadap *premarital intercourse*.

Agar wilayah penelitian menjadi jelas, maka yang dijadikan subyek dalam penelitian ini adalah orangtua dan remaja yang mengikuti kegiatan karangtaruna di desa Banjar kemantren RW.III, kecamatan Buduran, kabupaten Sidoarjo.

1.3 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka masalah yang ada dapat dirumuskan sebagai berikut :

“ Apakah ada korelasi antara pengetahuan orangtua tentang pendidikan seks dengan sikap remaja terhadap *premarital intercourse* (hubungan seksual sebelum menikah)? “

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui ada tidaknya korelasi antara pengetahuan orangtua tentang pendidikan seks dengan sikap remaja terhadap *premarital intercourse* (hubungan seksual sebelum menikah).

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis

a. Bagi subyek/remaja :

Sebagai bahan informasi apakah ada kaitan antara sikap remaja terhadap *premarital intercourse* dengan pengetahuan orangtua tentang pendidikan seks

b. Bagi orangtua

Sebagai masukan bagi orangtua dalam membimbing dan memberikan informasi tentang pendidikan seks pada anak sejak dini dan menganggap seks bukan suatu hal yang tabu lagi, sehingga anak bersikap negatif/*permisif* terhadap *premarital intercourse*.

2. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan informasi yang lebih mendalam tentang pengetahuan orangtua tentang pendidikan seks dan sikap remaja dalam menyikapi *premarital intercourse* dalam Psikologi Perkembangan, Psikologi Keluarga dan Psikologi Pendidikan.